



## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Desa**

##### **1. Sejarah Desa Sangen**

Sejarah asal mulanya Desa Sangen di tulis berdasarkan atas cerita/ cerita dongeng dari orang-orang pinisepuh di desa Sangen, namun orang-orang tersebut sekarang sudah meninggal dunia.

Konon kurang lebih abad ke XVIII, menurut hikayat yang diutamakan oleh salah seorang pinisepuh atau yang sekarang sudah meninggal, bahwa Desa Sangen dulunya menjadi satu dengan Desa Banjar Sari, Kecamatan Dagangan. Seorang dari Desa Banjarsari bernama Maridin disuruh memabat hutan yang terletak di sebelah barat Desa Banjarsari, Kecamatan Dagangan, ia diberi pesan

bahwa pembabatan hutan tersebut tidak diberi upah ( *sangu* dalam bahasa jawa). Akan tetapi imbalan atau Upahnya ialah hutan yang dibabat tersebut. Setelah hutan tersebut dibabat kemudian dinamakan sangen ( berasal dari kata *sangu*), dan akhirnya tempat tersebut dinamakan Desa Sangen.<sup>76</sup>

## 2. Kondisi Geografis

Sangen adalah salah satu desa di Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Kantor Kepala Desa Sangen terletak di Jalan Raya Madiun-Ponorogo No.10 Madiun. Desa Sangen tepatnya terletak di tengah-tengah antara Madiun dan Ponorogo. Penduduk Desa Sangen sangat padat, akan tetapi Mereka hidup saling berdampingan dan saling menghargai satu sama lain sehingga jarang sekali terlihat adanya perkecokan ataupun tawuran antar etnis.

Desa Sangen memiliki wilayah seluas 146.870 Ha. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Kertosari
- b. Sebelah Selatan : Desa Jogodayuh, Desa Pagotan
- c. Sebelah Barat : Desa Kaibon, Desa Jogodayuh
- d. Sebelah Timur : Desa Sukosari, Desa Sewulan (Kecamatan Dagangan)

Kondisi wilayah Desa Sangen adalah daerah dataran yang sangat subur, karena dari luas wilayah terdapat tanah non permukiman seluas 101.504 Ha yang sangat subur. Adapun kondisi geografis Desa Sangen adalah sebagai berikut :

---

<sup>76</sup>*Profil Desa Sangen* (Madiun, 2010), 2

### 1. Kondisi Geografis

- a) Keadaan tanah dari permukaan laut : 94 m
- b) Banyaknya curah hujan : 2.200 mm/thn

### 2. Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan)

- a) Jarak Desa ke ibu kota Kecamatan : 4 km
- b) Lama tempuh ke ibu kota Kecamatan : ¼ jam
- c) Jarak Desa ke Kabupaten : 7 km
- d) Lama tempuh ke ibu kota Kabupaten : ½ jam<sup>77</sup>

### 3. Keadaan Demografis

Data kependudukan Desa Sangen dari hasil data penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjumlah 3.823 jiwa, yakni laki-laki berjumlah 1.864 jiwa dan perempuan berjumlah 1.959 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.174 KK. Dari hasil survey tersebut, peneliti mengklasifikasikan jumlah penduduk berdasarkan agama, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

#### a. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Dari jumlah penduduk 3.823 jiwa, keseluruhan memeluk agama islam tidak terkecualikan. Walaupun penduduk di desa sangen pengetahuan tentang agama masih tergolong minim, akan tetapi selama kurun waktu hingga tahun 2010, jarang terjadi hal-hal yang dilarang oleh agama, pernah terjadi 2 kali pesta miras pada tahun 2004, selesai itu tidak pernah terjadi kembali hingga saat ini, dan dari keterangan sesepuh desa, pemahaman agama warga Desa Sangen bertambah

---

<sup>77</sup> Ibid, 12

matang, yang dibuktikan berdirinya pesantren *At-Tahdzibi* di Desa Sangen yang di asuh oleh K.H. Bashori Alwi.<sup>78</sup>

b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Masyarakat yang ada di Desa Sangen tingkat pendidikannya sangat beragam. Dapat dikatakan bahwasanya pendidikan warga Desa Sangen termasuk tinggi karena warganya yang lulusan Diploma sampai Strata 2 jumlahnya dapat dikatakan banyak. Menurut tingkatan pendidikannya, penduduk yang ada Desa Sangen ini terbagi kedalam beberapa ingkatan yaitu; TK, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA, Akademi/D1-D3, serta Sarajan (S1-S3).

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	TK	602
2	SD / MI	662
3	SLTP / MTsN	662
4	SLTA / MA	675
5	D-1	108
6	D-2	46
7	D-3	59
8	S-1	108
9	S-2	2

Sumber Data: Diadopsi Dari Profil Desa Sangen, Halaman 20.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwasannya warga desa sangen yang hanya menempuh pendidikan hingga jenjang TK ( Taman Kanak-Kanak) dan SD (sekolah dasar) adalah warga yang hidup dahulu kala, atau masih zaman penjajahan, dan yang hidup dizaman sekarang ini mayoritas

<sup>78</sup> Ibid, 16

menempuh pendidikan hingga SMP atau lebih tinggi dari itu.

c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Masyarakat yang ada di Desa Sangen bisa dijumlahkan menurut mata pencahariannya dan itu juga bergantung pada tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Masyarakat Desa Sangen yang paling banyak dalam mata pencahariannya adalah dalam Bidang Swasta disusul dengan Peburuh/Tukang. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut tingkat mata pencaharian;

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Pegawai Desa	10 Orang
2	PNS	41 Orang
3	Abri	15 Orang
4	Pengajar/Guru	41 Orang
5	Dokter	2 Orang
6	Bidan	1 Orang
7	Mantri Kesehatan/Perawat	7 Orang
8	Pensiunan Abri/Sipil	35 Orang
9	Pegawai Swasta	2087 Orang
10	Pegawai BUMN/BUMD	38 Orang
11	Pensiunan Pegawai Swasta	37 Orang
12	Pegawai Perbankan	2 Orang
13	Pegawai Perkreditan Rakyat	12 Orang
14	Warung	36 Orang
15	Kios	1 Orang
16	Pertokoan/Toko	7 Orang
17	Supir/jasa angkutan	54 Orang
18	Tukang	156 Orang
19	Konstruksi	3 Orang

20	Persewaan	4 Orang
----	-----------	---------

Sumber Data: Diadopsi Dari Profil Desa Sangen, Halaman 27.

Data terkait dengan jumlah penduduk seperti diuraikan di atas tidaklah bersifat permanen melainkan dapat berubah sewaktu-waktu. Menurut data yang kami peroleh dari Desa, pada bulan Februari 2011 peningkatannya tidak terlalu signifikan, akan tetapi walaupun tidak terlalu signifikan itu juga menjadi penambahan penduduk di Desa Sangen.

d. Tingkat Pendidikan Penduduk

Di Desa Sangen mayoritas masyarakatnya berpendidikan sampai tingkat SLTA/MA, walaupun juga ada yang sampai kejenjang D3 Sampai S2. Dari data yang peneliti peroleh, terdapat 675 orang yang berasal dari lulusan SLTA/MA, 662 dari SD/MI dan SLTP/ SMP/MTs, 602 dari TK, 108 orang lulusan dari D-1 dan S1, 59 orang lulusan D3, 46 orang lulusan D-2, dan 2 orang lulusan S2.

Untuk lebih jelasnya dapat kami uraikan dalam bentuk table di bawah ini:

**Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat desa Sangen**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	602 Orang
2	SD/MI	662 Orang
3	SLTP/MTs	662 Orang
4	SLTA/MA	675 Orang
5	D-1	108 Orang
6	D-2	46 Orang

7	D-3	59 Orang
8	S-1	108 Orang
9	S-2	2 Orang

Sumber Data: Diadopsi Dari Profil Desa Sangen, Halaman 27.

Dari tabel di atas, maka terlihat bahwa masyarakat Sangen ditinjau dari aspek pendidikannya tidaklah terlalu minim, sekalipun data yang ada menunjukkan lulusan terbanyak adalah tingkatan SLTA/MA yang kemudian disusul oleh Lulusan SD/MI dan SLTP/ SMP/MTs, disusul oleh lulusan TK, kemudian lulusan dari D-1 dan S1, disusul oleh lulusan D3, kemudian lulusan D2, dan lulusan S2.

### 1. Tata Pemerintahan Desa

Berdasarkan struktur organisasi pemerintahan desa yang terdapat pada Undang-Undang No. 5 tahun 1979, Struktur Organisasi Desa Sangen adalah sebagai berikut:

#### a. Struktur pengurus Organisasi Pemerintahan Desa:

Kepala Desa	: Sony Hendro Cahyono. SE.
BPD	: -
LPKMD	: -
Sekretaris Desa	: Suprayogi
Staf Pemerintahan	: -
Staf Keuangan	: Suparno
Staf Umum	: Siswanto

Pelaksanaan teknis lapangan

a) Modin I : Abdul Rosyid

b) Modin II : -

c) Jogoboyo : Mujiono

Kamituwo I : Endro Suyoko

Kamituwo II : Ahmad Jainuri

## 2. Data Pernikahan dan Pemeriksaan Kesehatan PraNikah di Desa Sangen, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun

Dari penduduk di Desa Sangen yang berjumlah jiwa, peneliti mendapatkan data pernikahan dan pemeriksaan kesehatan Pranikah yang bersumber dari KUA kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, adapun data pernikahan dan pemeriksaan kesehatan pranikah tahun 2010-2011 bulan Februari, peneliti memaparkan sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Data Pernikahan di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2010-2011**

No	Nama Desa	Tahun		
		2010	2011	
			Januari	Februari
1	Geger	40	1	1
2	Sareng	29	3	4
3	Purworejo	62	2	1
4	Slambur	13	1	1
5	Baranan	36	3	3
6	Klorogan	17	2	2
7	Sumberejo	35	4	2
8	Jatisari	50	7	1

9	Uteran	38	8	2
10	Pagotan	23	3	2
11	Jogodayuh	14	3	1
12	Sangen	37	4	2
13	Kertosari	23	3	2
14	Kertobanyon	17	3	1
15	Kaibon	41	2	1
16	Kranggan	40	3	1
17	Nglandung	45	4	2
18	Sambirejo	23	3	1
19	Putat	35	2	2
	Jumlah	618	61	32

Sumber Data: Diadopsi Dari Dokumen KUA Kecamatan Geger, Kabupaten

Madiun Tahun 2010-2011

Dari data pernikahan yang bersumber dari KUA Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun Menyatakan bahwa selama tahun 2010 samapai 2011 warga desa sangen yang menikah dan tercatat di KUA Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun adalah sebesar 43 jiwa. Adapun warga Desa Sangen yang menikah dan telah melakukan Imunisasi TT-1 sebagai syarat administrasi dari KUA adalah sebesar 43 jiwa yang perempuan sedangkan calon pengantin laki-laki sejumlah 29 jiwa.

**Tabel 4.5 Data Pemeriksaan Kesehatan PraNikah (Imunisasi TT-1) Kec. Geger, Kab. Madiun 2010-2011**

No	Nama Desa	2010		2011	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1	Geger	28	40	2	2
2	Sareng	15	29	3	4
3	Purworejo	21	62	5	6
4	Slambur	7	13	2	2
5	Baranan	11	36	6	6
6	Klorogan	14	17	2	2
7	Sumberejo	17	35	5	6
8	Jatisari	20	50	4	8
9	Uteran	26	38	5	10
10	Pagotan	15	23	5	5
11	Jogodayuh	10	14	4	4
12	Sangen	23	37	6	5
13	Kertosari	17	23	5	5
14	Kertobanyon	13	17	4	4
15	Kaibon	22	41	3	3
16	Kranggan	16	40	3	4
17	Nglandung	20	45	5	6
18	Sambirejo	17	23	4	4
19	Putat	20	35	2	4
Jumlah		332	618	75	92

Sumber Data: Diadopsi Dari Dokumen KUA Kecamatan Geger, Kabupaten

Madiun tahun 2010-2011

## **B. Paparan Data**

### **1. Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Sebagai Upaya Pembentukan Keharmonisan Keluarga.**

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah kesehatan. Kesehatan segenap anggota keluarga merupakan faktor yang menunjang pembinaan keluarga yang harmonis. Hidup sehat bagi keluarga mutlak, karena kesehatan termasuk salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagia, sejahtera di dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat manusia harus sehat. Karena sangat pentingnya sebuah kesehatan dalam keluarga, maka seorang yang akan menikah harus mempersiapkannya, dengan melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Sehubungan dengan pentingnya pemeriksaan kesehatan pra nikah maka Departemen Agama bersama dengan Departemen Kesehatan mengeluarkan instruksi bersama yaitu Instruksi Bersama Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit menular dan Penyehatan Lingkungan Permukiman Departemen Kesehatan No. 02 Tahun 1989 Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin. Instruksi tersebut adalah upaya dari pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera.

Berdasarkan instruksi tersebut maka menjadi sebuah kewajiban bagi calon pengantin perempuan untuk melaksanakan imunisasi TT-1, hal

itu mendapatkan berbagai pendapat dari calon pengantin yang berbeda-beda sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

Menurut Siska Dwi Kurniawati dan Siti Nur Handayani, “ *Pemeriksaan Kesehatan Pranikah itu memang penting diadakan, untuk menanggulangi adanya penyakit yang menular kepada keturunan saya nanti. Saya hanya melakukan imunisasi TT-1 saja sebagaimana diwajibkannya oleh pihak KUA, akan tetapi calon suami saya juga ikut imunisasi TT juga, ya agar sama-sama sehat, karena waktu saya suntik TT-1 di puskesmas ibu bidannya menyarankan agar suami saya juga suntik kalau berkenan, karena dari kedua belah pihak agar memiliki kekebalan tubuh yang baik sehingga nanti juga akan dapat menghasilkan keturunan yang baik pula, begitu katanya ibu bidan, ya saya ikut saja apa kata bu bidan, kan biaya suntik TT itu tidak terlalu mahal, saya melakukan suntik TT-1 2 minggu sebelum menikah, agar keluarga saya sehat, saya dan keluarga saya selalu menjaganya dengan memakan makanan yang sehat*”<sup>79</sup>

Menurut Hendrig Rudiansyah, “ *Menurut saya pemeriksaan kesehatan pranikah itu harus dilaksanakan, klo kita sehatkan hidup bersama itu menjadi nyaman dan harmonis, saya saja yang tidak diwajibkan melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah kayak suntik TT saja, saya tetap melaksanakannya, saya juga suntik TT-1 dan tes darah, karena keluarga saya memiliki riwayat diabetes takutnya penyakit itu juga diturunkan kepada saya, saya melakukan pemeriksaan 1 bulan sebelum menikah. agar anggota keluarga saya tetap sehat, ibu saya biasanya sangat memperhatikan makanan yang akan dimakan, makanan itu harus bersih dan tidak berkolestrol tinggi, selain itu setiap hari minggu keluarga saya rutin melakukan sepeda bersama*”<sup>80</sup>

Menurut Juwariyah, *Pemeriksaan kesehatan itu bagus, saya melakukan imunisasi TT-1 itu kan kewajiban saya seorang wanita yang mau menikah, karena kalau belum suntik TT-1 nanti pak penghulu tidak mau menikahkan saya karena persyaratan saya untuk menikah belum lengkap. Tapi selain itu saya dengan suami saya juga melakukan tes darah, ya mumpung ada biaya, biar jelas nanti kalau ada yang sakit bisa langsung diobati, kalau saya dan suami saya sehat kan membangun keluarga yang harmonis juga bisa mudah tidak ada kendala kecuali ada faktor lain. Saya melakukan pemeriksaan 2 bulan setengah sebelum menikah. Saya dan keluarga menjaga kesehatan dengan memakan makanan yang bergizi, minum vitamin, olahraga teratur dan istirahat yang cukup*”<sup>81</sup>

Menurut Amin Nur Indah, *pemeriksaan kesehatan pranikah itu wajib dilaksanakan bagi calon pengantin yang akan menikah, untuk memberikan kekebalan bagi calon ibu yang nantinya hamil. Suntik TT-1 itu adalah langkah awal untuk mencegah terjadinya penyakit seperti polio, dan lain sebagainya, suntik TT itu sebenarnya dilakukan sebanyak 2 kali sekali sebelum menikah dan sekali setelah menikah, saya dan calon suami saya mengikuti paket panel premarial dan suntik TT, walaupun tidak lengkap seperti cek darah, dan urin*

<sup>79</sup> Siska Dwi Kurniawati dan Siti Nur Handayani, *Wawancara*, (Sangen, 09 Maret 2011).

<sup>80</sup> Hendrig Rudiansyah, Pegawai PT. Kereta Api, *Wawancara*, (sangen, 09 Maret 2011)

<sup>81</sup> Juwariyah, Pedagang, *Wawancara*, (sangen, 10 Maret 2011)

*lengkap, memang biayanya cukup mahal akan tetapi saya sadar pencegahan itu lebih baik daripada mengobati, jadi saya dan suami saya melakukannya walaupun tidak ada riwayat penyakit bawaan dari keluarga kita. Suntik TT saya lakukan 2 minggu sebelum menikah, sedangkan panel premarial 3 bulan sebelum menikah. untuk menjaga kesehatan keluarga, saya pribadi rutin 1 tahun 2 kali saya usahakan periksa kesehatan ke dokter, makan makanan yang bergizi, sehat, berolahraga, dan istirahat yang cukup.”<sup>82</sup>*

Selain dari calon pengantin, dapat kita ketahui juga bagaimana pendapat dari keluarga yang masuk dalam predikat harmonis tentang pemeriksaan kesehatan pranikah, sebagaimana akan dipaparkan dibawah ini:

*Menurut Suparti dan Pariyem, “Pemeriksaan kesehatan khususnya imunisasi TT-1 yang diwajibkan oleh KUA itu bagus, karena nantinya akan membawa dampak bagi kita, menurut saya dulu hanya suntik TT-1 saja yang diwajibkan, dan sekarang membawa dampak yang baik, keluarga saya sehat tidak ada masalah yang serius dengan kesehatannya, dan kelihatan harmonis saja, saya dan suami saya ingin memberikan contoh bagi anak-anak saya, apabila hidup harmonis itu nyaman dan tentram. Saya menikah sudah 21 tahun. Suntik TT saya lakukan 2 minggu sebelum menikah.”<sup>83</sup>*

*Menurut Siti Aminah, Pemeriksaan kesehatan sebelum menikah itu penting dilaksanakan karena nantinya akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan keluarganya kelak. Saya dan calon suami pergi ke rumah sakit untuk tes lab (gula darah) dan suntik TT 2 bulan sebelum menikah, karena dari pihak keluarga saya memiliki riwayat penyakit gula. Dari pemeriksaan itu saya dan suami saya dapat membangun keluarga yang harmonis seperti yang sampean lihat saat ini, keluarga yang saya bangun kurang lebih 17 tahun masih dalam keadaan baik-baik saja, dan salah satu pendukungnya ya karena anggota keluarga saya sehat. untuk menjaga kesehatan keluarga saya, maka makanan yang dimakan harus bergizi, memenuhi 4 sehat lima sempurna, istirahat yang cukup, menjaga kebersihan dan pola hidup sehat, tidak merokok bagi anggota keluarga saya yang laki-laki terkhusus suami saya.<sup>84</sup>*

Dari paparan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasannya seluruh informan baik calon pengantin, dan keluarga yang harmonis telah melakukan pemeriksaan pranikah, berarti para informan sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai upaya

<sup>82</sup> Amin Nur Indah, Bidan, *Wawancara*, (Sangen, 23 Juni 2011)

<sup>83</sup> Suparti dan Pariyem, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, (sangen, 08 Maret 2011)

<sup>84</sup> Siti Aminah, Guru MI, *Wawancara*, (sangen, 08 Maret 2011)

pembentukan keharmonisan keluarga. Selain itu mereka telah menjalankan fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis yaitu fungsi keluarga adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

## **2. Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah sebagai Upaya Pembentukan Keharmonisan Keluarga.**

Dukungan keluarga bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan sangatlah penting keberadaannya, terutama dalam hal pemeriksaan kesehatan pranikah, karena keluarga yang sehat dapat mendukung terciptanya keharmonisan keluarga. Adapun dari hasil wawancara sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini:

Menurut Siska Dwi Kurniawati, “ *Keluarga saya biasa saja, tidak ada respon apapun, mereka juga tidak memberi nasehat, hanya memberi saran untuk cepat melengkapi persyaratan menikah, agar kalau sudah jatuh waktu menikah sudah tidak ada masalah apapun, akan tetapi saudara sepupu saya yang memberikan nasehat kepada saya agar melakukan imunisasi TT-1 jauh sebelum menikah, karena dengan imunisasi TT-1 itu akan memberikan kekebalan bagi tubuh saya ketika saya hamil.*”<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Mardiono orang tua dari Siska Dwi Kurniawati, “*saya setuju saja, agar sehat dan nikahnya pun cepat, apabila persyaratannya sudah terpenuhi maka nikahnya pun cepat, saya tidak tahu masalah seperti itu, dulu waktu saya menikah belum ada persyaratan seperti itu, jadi saya hanya memberikan nasehat agar siska cepet menyelesaikan persyaratan untuk menikah.*”<sup>86</sup>

Menurut Juwariyah, “ *Respon keluarga saya tentang diadakannya pemeriksaan kesehatan praNikah sangat bagus sekali, selain memberikan nasehat beliau juga memberikan informasi pada saya bahwasannya pemeriksaan pranikah itu sangat baik dan kelak akan mendapatkan kemanfaatan bagi diri saya dan keluarga saya kelak, sebenarnya saya hanya melakukan suntik TT-1 akan tetapi orang tua saya bersikeras menyuruh saya tes lab untuk memastikan bahwasanya tidak ada*

<sup>85</sup> Siska Dwi Kurniawati, *Op.Cit.*

<sup>86</sup> Mardiono, *Wawancara*, (sangen, 13 Maret 2011)

*penyakit keturunan, karena keluarga saya memiliki riwayat penyakit epilepsi, begitu pula ibu dari calon suami saya memiliki riwayat penyakit diabetes”.*<sup>87</sup>

Menurut Sumiatun ibu dari Juwariyah, “*menurut saya pemeriksaan sebelum pernikahan itu wajib diadakan, karena dengan pemeriksaan kita dapat mengetahui sehat atau tidak tubuh kita. Saya mengingatkan bahwasannya keluarga saya mempunyai penyakit keturunan epilepsi, oleh karena itu sebelum menikah harus mengikuti imunisasi TT dan bagi yang ingin mengetahui kesehatannya bisa mengikuti tes lab, seperti cek darah dan lain sebagainya, dan itu diutamakan bagi keluarga yang memiliki riwayat penyakit keturunan”.*

Menurut Hendrig Rudiansyah, “*keluarga saya menyambutnya dengan bagus, bahkan saya sebagai seorang laki-laki yang oleh KUA tidak dianjurkan untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah saya tetap melakukan TT dan tes darah selain saya sadar akan pentingnya pemeriksaan tersebut, dukungan dari orang tua dan saudara perempuan saya yang berprofesi sebagai perawat yang berupa nasehat, informasi dan memberikan bantuan materi berupa uang untuk pemeriksaan, apalagi keluarga saya memiliki riwayat penyakit gula”.*<sup>88</sup> Menurut

H. Siti Mardhiyah ibu dari Hendrig Rudiansyah, “*saya senang dengan diterapkannya pemeriksaan kesehatan praNikah bukan hanya calon pengantin perempuan akan tetapi calon pengantin laki-laki juga perlu melakukan pemeriksaan, saya mengetahui dari buku bahwasanya diabetes itu bisa menurun kepada keluarganya yang memiliki hubungan darah oleh karena itu saya juga memberika pengertian pada anak saya agat melakukan tes”.*<sup>89</sup> Menurut Dwi Anggraeni, adik perempuan dari Hendrig Rudiansyah, “*saya sangat setuju dengan diberlakukannya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah, karena saya mengetahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi keluarga menjadi harmonis itu adalah sehat. Pemeriksaan kesehatan pra nikah itu seharusnya tidak sebatas bagi perempuan saja, akan tetapi juga bagi laki-laki, karena penyakit itu tidak hanya menyerang pada perempuan tetapi juga pada laki-laki, makanya saya sarankan kepada kakak saya untuk melakukan imunisasi TT dan cek darah karena kakek dan ayah saya memiliki riwayat penyakit diabetes”.*<sup>90</sup>

Menurut Amin Nur Indah, “*keluarga saya hanya memberikan nasehat saja untuk lekas menyelesaikan persyaratan dari KUA, karena saya menyadari pengetahuan beliau tentang masalah pemeriksaan kesehatan pranikah kurang, ya faktor pendidikan. Yang lebih berperan memberikan nasehat dan saran bagi saya untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah adalah kakak ipar saya, dia kan seorang pegawai kesehatan, selain itu saya sebagai bidan juga telah mengetahui hal itu”.*<sup>91</sup>

Menurut Sutrisno, ayah dari Amin Nur Indah, “*pemeriksaan itu bagus diadakan, tetapi jujur saya kurang mengetahui permasalahan terkait dengan periksa*

<sup>87</sup> Juwariyah, *Op.Cit.*

<sup>88</sup> Hendrig Rudiansyah, *Op.Cit.*

<sup>89</sup> H. Siti Mardhiyah, *Wawancara*, (sangen, 11 Maret 2011)

<sup>90</sup> Dwi Anggraeni, *Wawancara*, (sangen, 23 juni 2011)

<sup>91</sup> Amin Nur Indah, *Op.Cit.*

*sebelum menikah itu sebaiknya bagaimana, saya hanya mengetahui kalau mau menikah itu harus suntik TT, itu saja selain itu saya tidak tahu, maka dari itu saya hanya memberikan nasehat kepada anak saya yang akan menikah untuk segera menyelesaikan persyaratan-persyaratan dari KUA.”<sup>92</sup>*

Menurut Ike Puji Lestari, kakak ipar dari Amin Nur Indah, “ pemeriksaan kesehatan pranikah wajib diberlakukan dan dilaksanakan bagi calon pengantin perempuan maupun laki-laki. Pemeriksaan itu dapat berupa paket tes laboratorium, TT dan lain-lain. Berkenaan dengan masalah pemeriksaan ini saya sangat mendukung, oleh karena itu ketika indah adik ipar saya berkehendak untuk menikah maka saya sarankan untuk melakukan pemeriksaan lab dan TT, karena kalau hanya suntik TT saja belum dapat mengetahui sehat atau tidaknya seseorang, karena suntik TT itu hanya bertujuan memberikan kekebalan tubuh saja, itu menurut saya belum cukup, maka harus dilakukan tes laboratoriuun untuk mengetahui kesehatan, walaupun dalam keluarga saya tidak memiliki riwayat penyakit keturunan, akan tetapi hal itu bisa saja terjadi, karena banyak faktor selain keturunan, maka lebih baik tetap dilakukan ketika calon pengantin memiliki biaya, karena tes laboratoriuun itu membutuhkan biaya yang agak mahal. Alhamdulillah dengan nasehat, dorongan dari keluarga adik saya berkehendak melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah baik lab maupun TT.”<sup>93</sup>

Menurut Suparti, “orang tua saya mendukung dengan adanya Imunisasi TT-1, ibu saya memberikan nasehat kepada saya bahwasannya suntik TT-1 itu nanti akan membawa manfaat, ketika saya hamil nanti tubuh sudah memiliki kekebalan”.<sup>94</sup>

Menurut Siti Aminah, “ Orang tua saya sangat mendukung dengan adanya imunisasi TT-1, selain itu orang tua saya juga memberi nasehat dan menyuruh saya untuk melakukan tes darah, karena selain untuk mengetahui kadar gula saya dan menyatakan kesehatan saya, orang tua saya memiliki kekhawatiran kalau ditakutkan penyakit keturunan itu juga menurun kepada saya, tapi alhamdulillah dari hasil tes darah itu saya dinyatakan sehat.”<sup>95</sup>

Menurut Pariyem, “Keluarga saya mendukung, orang tua saya hanya memberi nasehat untuk segera melakukan suntik TT-1 saja”.<sup>96</sup>

Dari paparan hasil wawancara diketahui bahwasanya seluruh keluarga calon pengantin memberikan dukungan terhadap calon pengantin untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah. Akan tetapi bentuk dukungan tersebut berbeda-beda. Dukungan keluarga yang diberikan

<sup>92</sup> Sutrisno, *Wawancara* (Sangen, 23 Juni 2011)

<sup>93</sup> Ike Puji Lestari, *Wawancara* (Sangen, 23 Juni 2011)

<sup>94</sup> Suparti, *Op.Cit.*

<sup>95</sup> Siti Aminah, *Op.Cit.*

<sup>96</sup> Pariyem, *Op.Cit.*

kepada calon pengantin sangatlah dianjurkan karena dengan dukungan tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku calon pengantin dalam hal pemeriksaan kesehatan pranikah.

### C. Analisis Data

#### 1. Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah sebagai Upaya Pembentukan Keharmonisan Keluarga

Pada dasarnya perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan ar-rahmah.<sup>97</sup> Sebagaimana tercantum dalam al-Quran surat ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kamu yang berfikir ”.<sup>98</sup>

Ayat tersebut juga didukung dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Bab 1, Pasal 1 yang berbunyi “ Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.<sup>99</sup> Bunyi pasal tersebut juga selaras dengan bunyi Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah,

<sup>97</sup> Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Op.Cit*, 43.

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 572.

<sup>99</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2007), 2.

mawaddah, dan rahmah.<sup>100</sup> Dari ayat dan pasal tersebut mengandung makna bahwasannya sebuah rumah tangga yang dibangun diharapkan menjadi keluarga yang bahagia, harmonis dan kekal.

Selain itu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan anak dan mengembangkan keturunan yang sah. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam perkawinan, kiranya tidak dapat dielakkan. Hal ini tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “ wahai manusia! Bertawakalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan Allah menciptakan pasangan (Hawa) dari dirinya: dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.<sup>101</sup>

Dalam kehidupan keluarga sudah barang tentu keluarga atau suami isteri menginginkan memperoleh keturunan yang baik, yang sehat, keturunan yang tidak mengalami cacat. Walaupun belum ada alat yang cukup tangguh untuk mengetes bagaimana keadaan anak yang akan lahir, namun secara umum dapat dinyatakan bahwa bila ayah dan ibu pasangan suami isteri dalam keadaan sehat, tidak mengandung bibit penyakit, maka ikhtiar untuk menghasilkan keturunan yang berkualitas dapat tercapai.

<sup>100</sup> Ibid, 228.

<sup>101</sup> Ibid, 99.

Dalam surat an-Nisa' ayat 9 juga isebutkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah.....”<sup>102</sup>

Berkenaan dengan keturunan yang baik, maka calon pengantin harus mempersiapkannya sebelum mengalami kehamilan, oleh karena itu calon pengantin harus mengikuti pemeriksaan kesehatan pranikah. Berdasarkan data dari KUA Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun pada tahun 2010-2011 telah terdaftar sebanyak 618 orang yang menikah dan keseluruhannya telah mengikuti pemeriksaan kesehatan pranikah. Dari 618 orang tersebut 43 orang berasal dari desa Sangen.<sup>103</sup> Selain data dari KUA Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa calon pengantin yang berdomisili di Desa Sangen Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwasannya dari calon pengantin perempuan dan laki-laki telah melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah baik berupa imunisasi TT-1, tes darah, dan *panel premarial*.

Bagi calon pengantin yang hanya melakukan imunisasi TT-1 berarti calon pengantin hanya mendapatkan kekebalan terhadap bakteri *clostridium tetani* yang nantinya akan ditransfer ke janin melalui plasenta. karena berdasarkan teori yang ada menyatakan bahwasannya “Imunisasi TT-1 diberikan pada calon pengantin (mempelai wanita) dengan harapan,

<sup>102</sup> Ibid, 101.

<sup>103</sup> Dokumen KUA Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun tahun 2010-2011, Op.Cit.

bila setelah menikah dan hamil, tubuhnya sudah memiliki anti toksin tetanus yang akan di transfer ke janin melalui plasenta. Melalui imunisasi tetanus toxoid (TT) seorang perempuan akan mendapatkan kekebalan terhadap bakteri *clostridium tetani*. Imunisasi ini juga akan membuat seorang ibu menurunkan antibodi tetanus yang dimilikinya kepada bayi yang di kandungnya.”<sup>104</sup> Jadi imunisasi TT-1 tidak dapat mengetahui riwayat kesehatan calon pengantin, akan tetapi hanya memberikan kekebalan tubuh bagi calon pengantin perempuan yang nantinya akan hamil agar kebalan terhadap bakteri *clostridium tetani* yang nantinya akan ditransfer ke janin melalui plasenta. Dalam ilmu kesehatan imunisasi TT seharusnya dilakukan sebanyak 5 kali, yang dimulai sejak seorang wanita itu tumbuh menjadi remaja, yaitu mulai wanita itu haid, karena apabila dalam waktu 25 tahun remaja putri melahirkan, maka bayi yang dilahirkan akan terlindung dari *tetanus neonatorum*. Akan tetapi hal itu belum optimal pelaksanaannya. Adapun jadwal pemberian vaksin TT yang dianjurkan sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6 Waktu Pemberian Vaksin TT**

Antigen	Interval (selang waktu minimal)	Lama perlindungan	% perlindungan
<b>TT 1</b>	Remaja Putri Kelas VI Sekolah Dasar	–	–
<b>TT 2</b>	4 minggu setelah TT 1	3 tahun	80
<b>TT 3</b>	6 minggu setelah TT 2	5 tahun	95
<b>TT 4</b>	1 tahun setelah TT 3	10 tahun	99

<sup>104</sup> Op.Cit,

<b>TT 5</b>	1 tahun setelah TT 4	25 tahun	99
-------------	----------------------	----------	----

Menurut Departemen Kesehatan bagi calon pengantin wanita seharusnya melakukan imunisasi TT sebanyak 2 kali, akan tetapi dari hasil wawancara peneliti dengan calon pengantin, sebelum menikah mereka hanya melakukan imunisasi TT sebanyak satu kali untuk memenuhi persyaratan KUA saja, menurut tabel diatas, ketika calon pengantin hanya melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah 1 kali maka belum memberikan perlindungan kepada calon pengantin, oleh karena itu sebaiknya harus dilakukan sebanyak dua kali. Tidak semua calon pengantin melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah seperti tes darah dan urin lengkap karena dari data desa ekonomi masyarakat Desa Sangen termasuk dalam standar sedang, hal itu diketahui bahwasannya dari 3.823 jiwa masyarakat desa sangen yang berprofesi menjadi pegawai swasta berjumlah 2087 Orang, dan mayoritas bekerja menjadi pegawai sampai buruh pabrik gula di PTP. Nusantara XI (Persero) dengan gaji yang pas-pasan tergantung pada pekerjaannya. walaupun mereka hanya melakukan imunisasi TT sekali sebelum menikah, akan tetapi perbuatan yang mereka lakukan tersebut salah satu usaha agar keluarga yang dibangunnya nanti dapat harmonis.

Bagi calon pengantin yang melakukan imunisasi TT 1, tes darah dan urin lengkap, mereka selain mendapatkan kekebalan tubuh dari bakteri *clostridium tetani* juga dapat mengetahui riwayat kesehatan mereka, jadi apabila mereka memiliki penyakit menular seksual, dan keturunan dapat

diketahui dengan tes tersebut. Apabila calon pengantin mengalami penyakit menular atau keturunan maka dapat diobati terlebih dahulu sehingga tidak menular kepada pasangannya. Oleh karena itu idealnya pemeriksaan kesehatan pranikah dilaksanakan 6 bulan sebelum berlangsungnya pernikahan, hal itu diharapkan dapat memberikan pengobatan dan pencegahan agar penyakit yang diderita oleh calon pengantin tidak menular.

Berdasarkan wawancara dengan para informan peneliti mendapati bahwasannya pemeriksaan kesehatan pranikah mayoritas dilaksanakan 2-3 bulan sebelum menikah, khususnya tes darah dan urin lengkap atau *panel premarial*. Sedangkan imunisasi TT mayoritas para calon pengantin melaksanakan 1-2 minggu sebelum melangsungkan pernikahan. Hal itu tidak terlalu beresiko yang penting pemeriksaan kesehatan pranikah telah dilakukan, karena termasuk salah satu upaya menciptakan keluarga yang harmonis. Berdasarkan teori seharusnya pemeriksaan kesehatan pranikah sebaiknya dilakukan 6 bulan sebelum pernikahan, akan tetapi 6 bulan itu tidak menjadi patokan, jadi pemeriksaan kesehatan pranikah dapat dilaksanakan kapan saja tergantung individu dari calon pengantin.

Pemeriksaan kesehatan pranikah yang telah dilaksanakan oleh calon pengantin baik berupa imunisasi TT, cek darah, atau cek urin lengkap merupakan usaha para calon pengantin untuk mewujudkan keluarga yang sehat, karena keluarga yang sehat adalah salah satu faktor dapat terwujudnya keluarga yang harmonis.

Agama islam sangat memperhatikan kesehatan manusia dan memerintahkan mereka agar menjaga kebersihan dan menjauhi hal-hal yang najis atau kotor, serta menganjurkan manusia berolah raga. Islam juga memerintahkan agar manusia menghindari penyakit, karena itu islam memerintahkan mereka agar menjauhi hal-hal yang menyebabkan timbulnya penyakit dan melarang mereka meminum zat-zat yang akan mereka sakit atau menyebabkan mereka tertimpa berbagai macam penyakit; misalnya minuman keras, bangkai, darah, serta daging babi. Islam juga mengharamkan manusia melakukan perzinaan, homoseksualitas, menggauli perempuan yang sedang haid, dan seterusnya. Hal tersebut diharapkan agar umat islam mengetahui kebesaran Islam yang telah mempersiapkan pengikutnya agar memiliki tubuh yang prima serta sehat dan tidak sakit-sakitan. Hingga akan melangkah menuju perkawinan dalam keadaan siap dan sehat, serta dengan bekal anugerah akal yang baik dan jiwa yang prima.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati bahwasannya para informan berusaha menjaga kesehatan dalam keluarga, dengan cara makan makanan yang bergizi, halal, istirahat yang cukup, menjaga kebersihan lingkungan baik rumah maupun halaman, cek kesehatan dan olahraga teratur. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasannya masyarakat desa Sangen memahami bahwasannya kesehatan adalah penting untuk dijaga sehingga Islampun menganjurkan untuk hidup sehat.

---

<sup>105</sup> Muhammad Washfi, *Op.cit*, 152.

Jadi, calon pengantin dan keluarga calon pengantin yang berupaya untuk mewujudkan kesehatan dalam keluarga, sama dengan mereka berupaya untuk menjadi seorang muslim yang kuat, karena dengan tubuh yang sehat maka seorang muslim dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, sehingga menjadi hamba yang disayang oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi SAW:

المُسْلِمُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُسْلِمِ الضَّعِيفِ

Artinya: *“Ketahuilah, muslim yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada muslim yang lemah.*

Para informan yang melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah berarti mereka telah menjalankan fungsi biologis dalam keluarga yaitu tugas utamanya adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus. Dalam Islam diharapkan dalam keluarga dapat menciptakan keturunan yang kuat, maka dengan melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah dan menjaga kesehatan keluarga dengan pola hidup sehat maka mendapatkan keturunan yang sehat itu dapat diwujudkan. Selain itu keluarga yang sehat adalah faktor utama dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.

## **2. Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah sebagai Upaya Pembentukan Keharmonisan Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Dalam hal pemeriksaan kesehatan pranikah, dukungan dari keluarga calon pengantin sangatlah diperlukan, karena dengan adanya dukungan dari keluarga memberikan dampak tersendiri bagi calon pengantin berkenaan dengan pemeriksaan kesehatan pranikah.

Dari hasil wawancara diketahui bahwasannya mayoritas keluarga calon pengantin memberikan respon yang baik terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah dan hal itu diwujudkan dengan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah. Mereka yang memberikan dukungan terhadap calon pengantin terhadap pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah baik yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang penyakit keturunan maupun tidak. Dengan dukungan tersebut para calon pengantin menjadi termotivasi untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah, dan dengan bekal kesehatan tersebut calon pengantin kelak dapat membangun keluarga yang sejahtera.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwasanya keluarga memberikan sumbangan dukungan yang berupa nasehat, informasi, materi, dan perhatian, semua itu dilakukan agar anak mereka mau melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Dukungan tersebut selaras dengan

pengertian dukungan keluarga menurut Gottlieb, yang menyatakan” dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berupa pengaruh pada tingkah laku penerimannya.”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan diketahui bahwasannya dukungan keluarga calon pengantin itu tidak hanya diberikan oleh keluarga inti (ayah, ibu, dan saudara kandung), akan tetapi juga datang dari kerabat dekat. Para keluarga memberikan informasi berkenaan dengan pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah sebagai upaya pembentukan keharmonisan keluarga. Hal itu dapat diartikan sebagai bantuan, dan menurut agama Islam, menolong dalam hal kebaikan itu sangat dianjurkan oleh agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (me-ngerjakan) kebajikan dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”<sup>107</sup>

Menurut Kaplan dukungan keluarga itu terbagi menjadi 4 (empat)

jenis yaitu dukungan instrumental<sup>108</sup>, informasional<sup>109</sup>, emosional<sup>110</sup> dan

<sup>106</sup> Friedman, *Op.Cit*, 95.

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 142.

<sup>108</sup> Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit diantaranya: bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga dan sarana. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energi atau stamina dan semangat yang menurun selain itu individu

penilaian.<sup>111</sup> Keluarga yang memberikan dukungan kepada calon pengantin dengan memberikan bantuan materi berupa uang dapat dikategorikan sebagai dukungan instrumental, dengan dukungan tersebut calon pengantin termotifasi untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah baik berupa imunisasi TT-1 maupun lainnya.

Sedangkan dukungan dari keluarga calon pengantin yang berupa pemberian nasehat, saran dan informasi tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah dapat dikategorikan sebagai dukungan informasional, dan perhatian yang diberikan oleh keluarga calon pengantin kepada calon pengantin dapat dikategorikan kepada dukungan emosional, hal itu semua mendukung calon pengantin untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah, dengan bukti dari data pernikahan di KUA Desa Sangen Kecamatan Geger Kabupaten Madiun terdapat 618 dan keseluruhan dinyatakan telah melakukan pemeriksaan kesehatan pranikan.

---

merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari lingkungan terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau penderitaan.

<sup>109</sup> Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator informasi tentang dunia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

<sup>110</sup> Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu (baik pria maupun wanita) akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian dan mendengarkan serta didengarkan.

<sup>111</sup> Tim penulis poltekes depkes jakarta I, *Op.Cit*, 124.

Menurut Root dan Dooley, ada 2 (dua) sumber dukungan keluarga yaitu natural dan artifisial.<sup>112</sup> Dukungan yang diberikan kepada calon pengantin untuk melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah baik yang berupa saran, informasi, nasehat, pemberian materi dan lain sebagainya, itu semua diberikan secara spontan oleh keluarga baik ayah maupun ibu maupun kerabat dekat tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Dukungan tersebut diperoleh melalui interaksi antara calon pengantin dengan keluarganya.

Mengutip pendapat Root dan Dooley, dukungan yang diberikan oleh keluarga yang bersumber dari interaksi antara calon pengantin dengan keluarganya, sumber dukungan tersebut dapat dikategorikan sebagai sumber dukungan natural atau non artifisial.

Adapun faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yang diberikan kepada calon pengantin adalah faktor pendidikan dan tingkat pengetahuan. Dapat dikatakan bahwasannya faktor dukungan keluarga berasal dari pendidikan karena beberapa dari keluarga calon pengantin yang memberikan dukungan kepada calon pengantin berprofesi sebagai bidan maupun perawat, yang keduanya memiliki pengetahuan lebih mengenai pemeriksaan kesehatan pranikah, sehingga ketika ada salah satu keluarga yang akan menikah maka dengan seponatan dan tanpa diminta mereka memberikan nasehat yang dapat diartikan sebagai dukungan agar keluarganya yang akan menikah berkehendak melakukan

---

<sup>112</sup> Friedman, *Op.Cit*, 105.

pemeriksaan kesehatan pranikah. Sedangkan faktor pengalaman dari keluarganya adalah karena keluarganya baik ibu, ayah, ataupun saudara kandung mengetahui bahwasannya dari keluarganya memiliki penyakit keturunan, baik berupa epilepsy ataupun diabetes yang dahulunya diderita oleh salah satu anggota keluarga, karena dengan adanya pengalaman itu keluarga berharap tidak akan terjadi lagi apa yang telah terjadi pada keluarganya dimasa lalu. Selain itu pengalaman dimasa lalu menuntut keluarga untuk ingin lebih tau tentang penyakit itu dan berupaya untuk keluarga yang lain tidak terkena pula. Oleh karena itu keluarga memberikan dukungan kepada calon pengantin agar melaksanakan pemeriksaan kesehatan pranikah, karena menurut mereka dengan tubuh yang tidak sehat tersebut mengurangi keharmonisan dalam keluarganya.

Dibawah ini adalah tabel yang dapat digunakan untuk mempermudah kita mengetahui kontribusi dari dukungan keluarga terhadap pelaksanaan pemeriksaan kesehatan praNikah.

**Tabel 5.1 Kontribusi Dukungan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Pranikah**

No	Nama Keluarga	Jenis Dukungan	Dampak terhadap Calon Pengantin
1	Mardiono	Tidak ada dukungan hanya menyatakan setuju	Melaksanakan imunisasi TT, mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari

			penyakit tetanus dan polio.
2	Asmiati	Informasional dan emosional	Melaksanakan Imunisasi TT, ingin melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah lebih detail, akan tetapi tidak memiliki biaya. mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio.
3	Sumiatun	Informasional, emosional dan instrumental.	Melaksanakan Imunisasi TT dan cek darah, dilatar belakangi adanya riwayat penyakit keturunan. mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio, selain itu calon pengantin dapat mengetahui riwayat kesehatan sebelum melangsungkan pernikahan, sehingga ketika didapati penyakit menular, dan keturunan dapat dilakukan pencegahan dan pengobatan terlebih dahulu.
4	H. Siti Mardhiyah	Informasional, emosional) dan instrumental.	Melakukan Imunisasi TT dan tes darah, dilatar belakangi adanya riwayat penyakit

			keturunan. mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio, selain itu calon pengantin dapat mengetahui riwayat kesehatan sebelum melangsungkan pernikahan, sehingga ketika didapati penyakit menular, dan keturunan dapat dilakukan pencegahan dan pengobatan terlebih dahulu.
5	Sutrisno	Tidak memberikan dukungan baik berupa nasehat, ataupun lainnya, hanya mengingatkan untuk segera menyelesaikan persyaratan KUA.	Melakukan Imunisasi TT dan panel premarial, tidak ada riwayat penyakit keturunan, namun mendapatkan dukungan dari sepupu dan pengetahuan calon pengantin terhadap pemeriksaan kesehatan pranikah. mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio, selain itu calon pengantin dapat mengetahui riwayat kesehatan sebelum melangsungkan pernikahan, sehingga ketika didapati penyakit menular, dan keturunan dapat dilakukan

			pencegahan dan pengobatan terlebih dahulu.
6	Siti Aminah	Informasional	Imunisasi TT dan cek darah, dilatar belakangi adanya riwayat penyakit keturunan. mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio, selain itu calon pengantin dapat mengetahui riwayat kesehatan sebelum melangsungkan pernikahan, sehingga ketika didapati penyakit menular, dan keturunan dapat dilakukan pencegahan dan pengobatan terlebih dahulu.
7	Suparti	Informasional	Imunisasi TT, mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio.
8	Pariyem	Tidak ada dukungan	Imunisasi TT, mendapatkan kekebalan terhadap bakteri clostridium tetani sehingga bayi yang dilahirkan dapat terhindar dari penyakit tetanus dan polio.

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui dengan jelas bahwa ada perbedaan kontribusi yang ditimbulkan dari adanya dukungan keluarga dari keluarga calon pengantin. Bagi keluarga yang memberikan dukungan berupa dukungan instrumental, emosional dan informasional dapat memberikan kontribusi yaitu calon pengantin tidak hanya melakukan imunisasi TT saja akan tetapi juga melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah baik itu yang berupa *panel premarial* ataupun tes darah yang kesemua itu dapat mengetahui kondisi kesehatan calon pengantin. Dengan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah tersebut, calon pengantin telah melakukan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi biologis, dengan menjalankan fungsi biologis tersebut, diharapkan nantinya calon pengantin dapat menghasilkan keturunan yang baik. Selain itu, juga dapat menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi pendidikan, sosialisasi anak, perlindungan, perasaan, religius ekonomi, dan rekreatif. Dengan menjalankan fungsi-fungsi keluarga maka keluarga dapat tercipta sebuah keharmonisan.

Dukungan dari keluarga juga mengakibatkan timbulnya percaya diri bagi calon pengantin dan hilangnya rasa takut serta kekhawatiran bagi diri mereka sehingga dengan perasaan yang tenang calon pengantin bersedia melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Sedangkan keluarga yang tidak memberikan dukungan apapun kepada calon pengantin dan yang memberikan dukungan informasional yang berupa nasehat ternyata memberikan kontribusi yang sama yaitu hanya melakukan Imunisasi TT

saja sebagai salah satu syarat administrasi di KUA, selain itu faktor dari dilaksanakannya pemeriksaan kesehatan pranikah adalah ekonomi yang bagus, karena untuk cek kesehatan yang detail memerlukan biaya yang lumayan mahal.

Sesungguhnya dukungan yang diberikan oleh keluarga itu sudahlah cukup akan tetapi yang tidak memiliki riwayat penyakit keturunan mereka hanya cenderung melakukan imunisasi TT saja sebagai syarat administrasi di KUA dan yang dari keluarga berriwayat memiliki penyakit keturunan cenderung melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah karena ada ketakutan tertular kepada keturunannya.

Pada dasarnya, pemeriksaan kesehatan Pranikah tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga yang memiliki riwayat penyakit keturunan saja, akan tetapi pada semua calon pengantin yang akan menikah. Akan tetapi hal itu tidak difahami oleh semua calon pengantin, hanya beberapa orang saja yang memahami karena mereka mengetahui akan pentingnya pemeriksaan kesehatan tersebut bagi dirinya dan keturunannya kelak, apalagi saat ini di masa yang modern seperti sekarang ini masyarakat lebih menyukai makanan instant, hal itu juga dapat menyebabkan penyakit diabetes, kanker dan penyakit lainnya yang dahulunya disebut penyakit keturunan.

Menciptakan keharmonisan dalam keluarga tidaklah mudah. Keluarga yang ingin mempertahankan keharmonisan dalam keluarga harus menyeimbangkan peran-peran dalam keluarga, baik peran sebagai

orang tua maupun anak. Keluarga yang harmonis bukan berarti dalam sebuah keluarga tidak pernah ada permasalahan, akan tetapi dengan permasalahan yang datang anggota keluarga itu dapat menanganinya dengan baik.

Senyal menyatakan bahwa keharmonisan keluarga itu bisa terwujud apabila memperhatikan beberapa aspek yaitu:

1. Hubungan suami dan isteri (kasih sayang, tanggung jawab atas kewajiban, suka memaafkan).
2. Hubungan antara orang tua dengan anak (kasih sayang, perhatian, pendidikan, kepatuhan).<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dan pengamatan kondisi dilapangan menyatakan bahwasannya mayoritas keluarga yang ada di desa Sangen termasuk keluarga yang harmonis, yang ditandai tidak adanya perceraian selama kurun waktu hingga 2011 bulan februari. Dari temuan peneliti ternyata telah terjadi komunikasi yang baik antara anggota keluarga, kerjasama dan saling menasehati agar keluarga menjadi lebih baik. Hal itu dibuktikan dengan dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga yang hendak menikah. Dukungan yang berupa pemberian nasehat, perhatian dan lain sebagainya itu mengakibatkan komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga tetap terjalin dengan baik, hal itu menjadikan keluarga tetap terjaga keharmonisannya. Selain itu dari paparan informan bahwasannya kalau ada salah satu anggota

---

<sup>113</sup> Ali Murtadho, *Op.Cit*, 52.

keluarga yang sakit, maka anggota keluarga yang lain berusaha untuk menjadikan anggota yang sedang sakit lekas sembuh. Hal itu juga termasuk interaksi antar anggota yang baik, sehingga dengan itu semua menjadikan keluarga itu tidak merasa terbebani karena menyelesaikan permasalahan dengan bersama-sama.

Peneliti dapat mengatakan bahwasannya mayoritas keluarga di desa sangen harmonis, karena peneliti menganalisisnya dengan statemen Rahmat tentang keluarga yang harmonis itu memiliki 9 kriteria, yaitu parmentasi, penyesuaian dalam kehidupan seksual, penyesuaian terhadap sikap kepribadian masing-masing, kepuasan hidup, integrasi dan menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan kehidupan keluarga, memenuhi harapan-harapan masyarakat dan agama, adanya keakraban di antara anggota keluarga, adanya kesempatan untuk “perkembangan kepribadian” bagi anggota keluarga, kebahagiaan.<sup>114</sup>

Dari statemen rahmat mengenai kriteria keluarga yang harmonis itu mayoritas terdapat pada keluarga di desa Sangen, seperti lama perkawinan, keluarga yang peneliti katakan harmonis adalah keluarga yang telah lama menikah minimal 15 tahun dan itu ditandai dengan adanya perasaan bahagia dari anggota keluarga dan adanya interaksi yang baik antara anggota keluarga sehingga keluarga yang tercipta itu tidak mengalami kehancuran dan anggota keluarganya merasa nyaman dan tenteram berada di lingkungan keluarga.

---

<sup>114</sup> Ali Murtadho, *Op.Cit*, 53-55